



## **STRATEGI KOMUNIKASI PENGASUH PONDOK DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI**

**Azizah Choirun Nikmah**

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
*Azizah.choirun95@gmail.com*

**Henny Yusnita**

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
*hennyusnita708@gmail.com*

### **ABSTRACT**

*In Indonesia there are many Islamic religious institutions, which are due to the Islamic majority of Indonesians. In Sambas district there is also the Islamic institution of education that has existed since 1979, the reformatory of Muhammad Basiuni Imran (PPMBI) sambas district. The purpose of this study is to learn about communication strategies used by PPMBI caregiver to morticizing santri. The approach used was peddlers sociological. The kind of research used in this study is qualitative. The data-collection techniques used in this study are observation, interviews, and documentation. These research data analysis techniques are data reduction, data display, and verification or conclusions. Whereas the authentication technique used by researchers was the data triangulation and the crew check. Research is based on the strategy that non-commissioned nurses of ppmbi engage in moral policing is persuasion in form of santri, method, attention, dialog or question-and-answer, and rule models.*

**Keywords:** *Communication Strategy, Pondok Caretaker, Moral Formation.*

### **ABSTRAK**

Di Indonesia terdapat banyak lembaga pendidikan agama Islam, hal tersebut dikarenakan masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam. Di Kabupaten Sambas terdapat juga lembaga pendidikan Islam yang sudah berdiri sejak 1979 yang bernama Pondok Pesantren Muhammad Basiuni Imran (PPMBI) Kabupaten Sambas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan oleh pengasuh PPMBI dalam membentuk akhlak santri. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan sosiologis. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini ialah reduksi data, display data, dan verifikasi atau kesimpulan. Sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan peneliti ialah triangulasi data dan

memberi cek. Hasil penelitian yang dilakukan ialah strategi yang dilakukan pengasuh PPMBI dalam membentuk akhlak santri ialah komunikasi persuasif dengan bentuk mengenal santri, menentukan metode, perhatian, dialog atau tanya jawab, dan rule model.

**Kata Kunci:** Strategi Komunikasi, Pengasuh Pondok, Pembentukan Akhlak.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbanyak, hal itu dikarenakan penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam. Sekitar 85% penduduk Indonesia memeluk agama Islam, dan sisanya beragama Katholik, Protestan, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu (M. Noor Said, 2020). Banyaknya penduduk yang beragama Islam maka terdapat banyak tokoh-tokoh agama yang melakukan dakwah. Dakwah adalah kegiatan yang bersifat mengajak, menyeru, dan memanggil orang agar beriman kepada Allah SWT serta taat dan patuh terhadap perintah dan larangan-Nya. Dakwah juga merupakan ilmu untuk menyampaikan Islam kepada umat manusia yang meliputi akidah, syariah, dan akhlak (Moh. Ali Aziz, 2017). Strategi komunikasi ialah cara yang telah direncanakan dan kemudian disusun agar tujuan dari komunikasi tercapai. Dengan menggunakan strategi komunikasi akan mempermudah mencapai tujuan komunikasi. Apapun tujuan komunikasi tidak akan tercapai dengan baik jika tidak menggunakan strategi komunikasi (Aliyandi, 2020). Strategi komunikasi juga digunakan dalam berdakwah untuk mencapai suatu tujuan dakwah.

Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di tanah air (A. Sadali, 1988). Pondok pesantren merupakan sekolah Islam berasrama dimana para pelajarnya biasa disebut santri belajar sekaligus tinggal di asrama. Pondok pesantren merupakan tempat menggali ilmu agama Islam. Secara fisik, pondok pesantren biasanya dilengkapi beberapa sarana seperti: rumah kiyai, pemondokan (asrama), dan masjid. Orang yang belajar di pondok pesantren biasa disebut dengan santri. Santri dalam pesantren memiliki proses interaksi sosial yang dapat melahirkan karakteristik semangat tolong-menolong, jiwa kesatuan dalam *jama'ah*, semangat bermusyawarah, toleransi, dan memiliki *akhlakul karimah* (A. Sadali, 1988). Seorang santri diarahkan agar memiliki budi pekerti yang baik. Dalam agama Islam, budi pekerti disebut dengan akhlak. Menurut al-Ghazali dalam Afriantoni, akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, perjuangan dan sungguh-sungguh. Ibnu Maskawaih, Ibnu Sina, al-Ghazali dan lain-lain termasuk pada kelompok yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha (muktasabah) (Afriantoni, 2019).

Pembinaan akhlak, pembentukan sikap, dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pembina pertama adalah orang tua dan pembina kedua ialah guru. Semua pengalaman yang dilalui anak semasa kecil akan menjadi unsur penting dalam pribadinya. Sikap anak terhadap agamanya dibentuk pertama kali oleh orang tua kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah (Afriantoni, 2019). Guru juga akan membentuk akhlak pada siswanya hingga menjadi pribadi yang baik. Pondok pesantren juga merupakan salah satu tempat dimana seorang guru dapat membentuk seorang siswa, bedanya sebutan guru di pesantren ialah pengasuh atau ustadzah sedangkan siswa disebut

dengan santri. Pondok pesantren merupakan tempat belajar ilmu agama. Pengasuh pondok pesantren merupakan sosok yang berpengaruh dalam pembentukan akhlak santri, karena pengasuh bertugas untuk membimbing dari bangun tidur hingga tidur lagi. Pengasuh tidak hanya mengasuh santri saja, pengasuh pondok pesantren juga berperan sebagai guru. Untuk membentuk akhlak santri dibutuhkan hubungan komunikasi yang baik antara pengasuh dan santri.

Setiap pondok pesantren memiliki pengasuh yang senantiasa membimbing dan menemani santri, termasuk pula Pondok Pesantren Muhammad Basiuni Imran Kabupaten Sambas yang disingkat PPMBI Kabupaten Sambas memiliki pengasuh yang juga berperan penting dalam pembentukan akhlak pada santri. PPMBI merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Kabupaten Sambas. Seperti pondok pesantren pada umumnya, santri di PPMBI juga memiliki santri dengan latar belakang dan karakter yang berbeda-beda. Perbedaan latar belakang dan karakter tersebut terkadang menimbulkan permasalahan yang kompleks. Permasalahan dalam pesantren berbeda-beda, salah satunya adalah masalah akhlak santri. Banyaknya santri mengakibatkan sulitnya untuk mengontrol dan membentuk akhlak yang baik bagi santri. PPMBI juga tidak luput dari permasalahan santri yang juga banyak terjadi pada pesantren pada umumnya seperti diam-diam meninggalkan sholat, melanggar aturan-aturan pesantren (membawa barang elektronik, keluar pondok, tidak mengikuti kegiatan, dan lain-lain), bullying, mengambil yang bukan haknya, dan lain sebagainya.

Permasalahan yang timbul di pesantren dapat diatasi oleh pengasuh, salah satunya dengan strategi komunikasi. Strategi komunikasi yang digunakan pengasuh PPMBI dalam membentuk akhlak santri ialah dengan menggunakan beberapa metode diantaranya ialah metode ceramah, metode cerita, metode roll model, dan metode dialog. Selain itu dalam menyampaikan pesan pengasuh menggunakan komunikasi yang lemah lembut dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh santri. Selain itu, terdapat keunikan dalam penelitian ini yaitu di PPMBI tidak memiliki kiyai, akan tetapi memiliki ustadz, ustadzah, dan pengasuh pondok. Berdasarkan hal tersebut, maka memang diperlukan strategi komunikasi yang baik agar bisa membentuk pada akhlak santri.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian merupakan gambaran jenis atau bentuk penelitian yang mendasari penelitian. Pendekatan adalah metode atau cara yang akan dilakukan dalam melaksanakan penelitian. Pendekatan adalah sebuah paradigma atau cara pandang dalam suatu bidang ilmu, yang kemudian digunakan untuk memahami sebuah kejadian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis sangat berguna dalam penelitian yang akan dilakukan karena dalam sosiologis merupakan ilmu pengetahuan yang membahas tentang manusia, norma-norma, masyarakat, lembaga sosial dan lain sebagainya sehingga sangat membantu untuk mendapatkan informasi dan data terkait penelitian strategi komunikasi pengasuh dalam membentuk akhlak santri.

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Asep Saepul Muhtadi, 2003).

Setting penelitian terdiri dari tempat, pelaku, dan kegiatan. Setting penelitian yang peneliti lakukan ialah di Pondok Pesantren Muhammad Basiuni Imran (PPMBI). Sumber data merupakan subjek data diperoleh. Sumber data ialah dari mana data tersebut didapat (Adnan Mahdi dan Mujahidin, 2014). Sumber data ialah subjek atau objek penelitian dimana diperoleh informasi. Sumber data penelitian dibagi menjadi dua macam, yaitu sumber data primer (pokok) dan sumber data sekunder (pelengkap).

Teknik yang digunakan ialah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Abdul Hakim, observasi pada hakikatnya merupakan bentuk kegiatan dengan menggunakan panca indera, seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam menjawab masalah penelitian (Djoko Subagyo, 1991). Wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya (A. Muri Yusuf, 2014). Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian, dan lain sebagainya (Iwan Hermawan, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi Komunikasi dan Strategi Komunikasi

Komunikasi dapat didefinisikan sebagai pertukaran ide-ide, komunikasi merupakan transmisi informasi yang dihasilkan oleh pengirim stimulus dari sumber yang direspon oleh penerima pesan (Alo Liliweri, 2011). Komunikasi ialah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang didalamnya terdapat pesan-pesan dan makna tertentu. Hal tersebut disampaikan melalui media sebagai sarana yang akhirnya menimbulkan efek atau perubahan bagi penerima pesan.

Komunikasi merupakan kegiatan manusia agar saling memahami suatu pesan yang disampaikan antara komunikator dan komunikan. Setelah terjadinya komunikasi maka terjadi efek komunikasi. Kegiatan komunikasi tidak hanya sekedar menyampaikan informasi kepada komunikan, tetapi juga merupakan kegiatan persuasif. Maksud dari persuasif ialah suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara membujuk dan memiliki tujuan agar komunikan bersedia menerima suatu pemahaman. Tujuan akhirnya adalah agar komunikan melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan harapan komunikator (Ratu Mutialela Caropeboka, 2017). Strategi komunikasi merupakan metode, cara, atau teknik komunikasi bekerja sehingga tujuan komunikasi yang telah ditetapkan dapat tercapai (Alo Liliweri, 2011).

Strategi komunikasi adalah tahapan konkret dalam rangkaian aktivitas komunikasi yang berbasis pada satuan teknik bagi pengimplementasian tujuan komunikasi. Adapun teknik ialah suatu pilihan tindakan komunikasi tertentu berdasarkan strategi yang telah

ditetapkan sebelumnya (Efendy Onong Uchana, 2005). Strategi merupakan keseluruhan keputusan kondisional, tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan. Dalam merumuskan strategi komunikasi selain diperlukan perumusan tujuan yang jelas, juga perlu memperhitungkan kondisi dan situasi khalayak atau sasaran (Anwar Arifin, 1984).

Strategi komunikasi selalu dihubungkan bagaimana menggerakkan sumber daya komunikasi demi mencapai tujuan yang diinginkan. Meddleton, seorang pakar perencanaan komunikasi membuat definisi dengan menyatakan strategi komunikasi ialah kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran, komunikan, serta efek yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal. (Dagun, Irawan, and A.Rafik 2021). Strategi komunikasi adalah cara untuk mengatur pelaksanaan komunikasi agar berhasil. Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi komunikasi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah, tetapi juga harus menunjukkan taktik operasionalnya. Menurut Harold D. Laswell sumber daya komunikasi meliputi unsur-unsur komunikasi diantaranya sebagai berikut: komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek.

### **Unsur-unsur Komunikasi**

Komunikator adalah perorangan atau lembaga yang menyampaikan pesan kepada audiens atau khalayak secara langsung maupun tidak langsung. Seorang komunikator juga bisa bertindak sebagai sumber informasi. Komunikator yang berhasil dengan baik apabila dapat menyampaikan pesan dengan cermat dan memperhatikan tingkat kemampuan penerima pesan. Gejala psikis komunikan mutlak harus terlebih dahulu diketahui dalam menyampaikan pesan. Seseorang akan sangat dipengaruhi oleh kondisi dan situasi yang dapat mempengaruhi penerimaan atau penolakan suatu pesan yang disampaikan (Ratu Mutialela Cempaka, 1917). Komunikator adalah pihak yang bertindak sebagai pengirim pesan kepada komunikan dalam sebuah proses komunikasi. Dengan kata lain, komunikator merupakan seseorang atau sekelompok orang yang berinisiatif untuk menjadi sumber dalam sebuah hubungan.

Pesan adalah setiap pemberitahuan, kata, atau komunikasi baik lisan maupun tertulis, yang dikirimkan dari satu orang ke orang lain. Pesan menjadi inti dari setiap proses komunikasi yang terjalin. Pesan merupakan materi yang disampaikan merupakan objek dari informasi yang menjadi bahasan. Materi yang disampaikan komunikator dapat berupa komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. (Setiawan 2020).

Komunikasi verbal ialah penyampaian pesan atau materi secara lisan dan tertulis. Tujuan komunikasi verbal ialah agar komunikan sebagai pendengar atau pembaca lebih mudah memahami isi pesan. Sedangkan komunikasi non verbal ialah komunikasi yang disampaikan tidak dengan lisan ataupun tulisan tetapi menggunakan simbol-simbol, isyarat, ekspresi wajah, intonasi, warna, dan gambar yang harus dimengerti oleh komunikan dan komunikator (Ratu Mutialela Cempaka, 1917). Media merupakan sarana penghubung dan atau penyampai dan penerima pesan yang digunakan komunikator maupun komunikan dalam menyampaikan pesan. Komunikan yaitu perorangan maupun lembaga yang menerima

isi pesan dari pihak komunikator. Efek merupakan hasil yang dapat dilihat sebagai pengaruh diterima atau ditolak suatu isi pesan (Ratu Mutialela Cempaka, 1917).

### **Pengasuh Pondok Pesantren**

Pengasuh pondok pesantren memiliki penyebutan yang berbeda-beda sesuai dengan daerah. Pengasuh pondok disebut juga Kiai, Ajengan, Tuan Guru, Buya, Abuya, Tengku dan Ustadz atau ustadzah yang mengajarkan ilmu-ilmu agama dan mengontrol aktifitas santri (Hariadi, 2015). Peran pengasuh sangat besar sekali dalam bidang penanganan iman, bimbingan amaliyah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal, dan memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri dan masyarakat (Kemendikbud, 2019). Menurut Bawani dalam Hariadi berkembang atau tidaknya suatu pesantren sangat bergantung pada pribadi pengasuh pondok pesantrennya. Gelar pengasuh pondok biasanya diperoleh seseorang berkat ilmu agama yang dimiliki, sungguh-sungguh memperjuangkan agama Islam, keiklasan dan keteladanan di tengah umat, kekhusukannya dalam beribadah, dan kewibawaan sebagai pemimpin (Hariadi, 2015).

Tugas pengasuh pondok pesantren ialah membuat RAPBP (Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Pesantren) bersama ketua pengurus, mendatangi dan mengesahkan setiap program yang disetujui oleh pengasuh, meandatangani dan mengesahkan setiap peraturan yang disetujui pengasuh, bertanggung jawab terhadap seluruh santri dan kegiatan santri selama berada di dalam lingkungan pondok pesantren (Suwito, 2015). Sedangkan wewenang pengasuh pondok pesantren ialah menentukan kebijakan umum, mengusulkan program, membawahi bidang kemahkamahannya, kurikulum, keuangan, keamanan, kesantrian, kesehatan, kehumasan, dan bidang kewirausahaan (Suwito, 2015).

### **Santri**

Siswa di pondok pesantren biasanya disebut dengan santri. Menurut Nurcholis Majid dalam Kompri menyebutkan bahwa kata santri berasal dari kata satri dan cantrik. Satri merupakan kata dari bahasa Sansekerta yang bermakna melek huruf, pendapat ini berdasarkan atas usaha memahami ajaran agama melalui kitab-kitab yang tertulis menggunakan Bahasa Arab. Sedangkan cantrik merupakan Bahasa Jawa yang bermakna seseorang yang selalu mengikuti guru kemanapun guru menetap (Kompri, 2018). Santri adalah peserta didik dalam sebuah pondok pesantren yang dituntut untuk menjadi pribadi yang mandiri sehingga ketika kembali kepada masyarakat, santri dapat bertahan dalam proses hidup bermasyarakat (Ali Rahman dkk, 2019). Santri merupakan murid di pondok pesantren yang memiliki hubungan dekat dengan pengasuh pondok. Hubungan antara pengasuh pondok dan santri tersambung terus menerus, tidak hanya ketika santri belajar di pondok pesantren saja, namun terus berkelanjutan meski santri sudah terjun ke masyarakat (Muhammad Natsir dan Ana Rahmawati, 2020).

### **Pendidikan Akhlak**

Pada dasarnya pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berusaha meluruskan naluri dan kecenderungan fitrah seseorang yang membahayakan masyarakat, dan membentuk kasih

sayang mendalam. Hal tersebut akan menjadikan seseorang merasa terikat untuk melakukan amalan yang baik dan menjauhi amalan yang buruk (Basuki dan Miftahul Ulum, 2007). Imam Abu Hamid al-Ghazali termasuk salah satunya yang membahas tentang akhlak ini. Imam Abu Hamid al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam diri seseorang, sifatnya spontan dan tanpa berpikir panjang ketika akan melakukannya. Akhlak adalah sifat dan jiwa yang melekat dalam diri seseorang menjadi pribadi yang utuh dan menyatu dalam diri orang tersebut sehingga akhirnya tercermin melalui tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari bahkan menjadi adat kebiasaan (Alwan Khoiri dkk, 2005).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak menurut Abidin Nata dalam Afriantoni, pada khususnya dan pendidikan pada umumnya ada tiga aliran yang sangat populer yaitu aliran nativisme, aliran empirisme, dan aliran konvergensi. Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam, yang bentuknya dapat berupa kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut akan menjadi baik. Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar yaitu lingkungan sosial termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Sementara itu, aliran konvergensi berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor pembawaan anak dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang membuat secara khusus atau melalui berbagai metode (Alwan Khoiri dkk, 2005).

Tujuan pendidikan akhlak secara umum yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam adalah suatu usaha mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya, baik di dunia maupun akhirat. Jika seseorang dapat menjaga kualitas mu'amalah dan mu'amalah ma'annas, insyaAllah akan memperoleh Rida-Nya. Orang mendapat Rida Allah niscaya akan memperoleh jaminan kehidupan baik di dunia maupun akhirat (Alwan Khoiri dkk, 2005). Tujuan pendidikan akhlak menurut Mahmud Yunus ialah tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, suci murni hatinya. Tujuan pendidikan akhlak menurut Omar Muhammad Al Thoumy Al- Syaibani ialah tujuan tertinggi agama dan akhlak yakni menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat (Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibany, 1979).

### **Pondok Pesantren**

Pondok pesantren adalah model lembaga pendidikan Islam pertama yang mendukung kelangsungan sistem pendidikan nasional. Secara historis, pondok pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga menunjukkan keaslian Indonesia (Imam Tholkhah, 2004). Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Jika diteliti, kata pondok pesantren merupakan perpaduan dari dua kata yakni kata pondok dan pesantren. Kata pondok berasal dari kata funduq yang berarti tempat tinggal, dan kata pesantren berasal dari kata santri yang kemudian terjadi pergeseran bahasa (*linguistik*

*chance*) dari kata santri yaitu nama yang diberikan kepada para penuntut ilmu Hindu-Budha (A Sadali, 1988).

Menurut Hasbullah dalam Kompri pondok berasal dari Bahasa Arab yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Menurut Ziemek dalam Kompri, kata pondok berasal dari kata *funduq* yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang tempat penampungan sederhana bagi para santri yang jauh dari tempat asalnya. Kata pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan *pe* dan akhiran *an* yang berarti menunjukkan tempat, maka maknanya adalah tempat para santri (Komri, 2018).

Pondok pesantren memiliki beberapa klasifikasi diantaranya adalah pondok pesantren *salafiyah*, pondok pesantren *khalafiyah*, dan pondok pesantren kombinasi. Salaf memiliki arti lama, terdahulu, atau tradisional. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Pesantren salaf adalah lembaga pondok pesantren yang masih mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti dari pendidikan. Adapun sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang digunakan dalam lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.

Khalaf memiliki arti kemudian atau belakangan, sedangkan ashri memiliki arti sekarang atau modern. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA, atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMA, atau SMK) atau nama lainnya. Pesantren khalaf merupakan lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan. Pesantren khalaf juga menyelenggarakan tipe-tipe sekolah umum seperti SMP, SMA, dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya (Komri, 2018)

Pondok pesantren campuran atau kombinasi merupakan pondok pesantren yang berada diantara dua jenis pondok di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang menamakan diri sebagai pesantren salafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasik dan berjenjang.

PPMBI Kabupaten Sambas merupakan salah satu wadah menuntut ilmu terutama ilmu agama. Pondok pesantren merupakan lembaga yang membantu pelajar untuk menjadi manusia yang lebih baik. Untuk membentuk akhlak pada santri diperlukan strategi komunikasi yang dilakukan agar tujuan yang diharapkan akan berhasil. Berikut merupakan strategi komunikasi yang digunakan pengasuh PPMBI Kabupaten Sambas dalam membentuk akhlak pada santri, diantaranya ialah: mengenal santri, dan menentukan metode.

### **Pembentukan Akhlak di Pondok Pesantren**

Mengenal komunikasi akan mempermudah proses penyampaian pesan. Jika komunikasi mengenal komunikator maka akan timbul rasa sayang kepada komunikator, maka komunikasi akan lebih cenderung untuk menyesuaikan diri dan mengubah sikapnya kearah yang dikehendaki komunikator (Moh. Ali Aziz, 2019). Mengenal santri merupakan strategi



pertama yang dilakukan pengasuh kepada santri. Dengan mengenal santri, maka akan lebih mudah menentukan tindakan yang akan dilakukan kepada santri. Ketika pengasuh dan santri saling mengenal, maka akan tercipta kedekatan secara psikologis. Ketika kedekatan tercipta, santri akan merasa segan ketika akan melanggar peraturan pondok.

Menentukan metode merupakan penentuan metode yang akan digunakan dalam membentuk akhlak santri. Dalam metode ini terdapat dua metode yaitu metode tanya jawab atau dialog dan juga metode cerita. Menentukan metode juga termasuk strategi komunikasi dalam membentuk akhlak pada santri. Terdapat beberapa metode diantaranya ialah: metode dialog, cerita, perhatian dan panutan.

Metode dialog merupakan proses komunikasi kecil, dimana peserta dapat mengatakan atau mendengar sesuatu pesan komunikasi, disitulah terjadi proses saling memberi dan menerima pesan. Dialog merupakan proses antara komunikan dan komunikator terlibat suatu percakapan yang bermakna (Alo Liliweri, 2011). Metode dialog atau tanya jawab digunakan pengasuh untuk memberikan pengarahan kepada santri. Jika santri telah melakukan pelanggaran peraturan pondok, maka pengasuh akan memanggil santri dan kemudian dialog terjadi diantara santri dan pengasuh. Metode dialog biasanya dilakukan ketika pengasuh memanggil santri atau ketika santri bertemu pengasuh dan menanyakan langsung hal yang kurang dimengerti.

Metode bercerita merupakan suatu cara mengajar dengan bercerita atau menceritakan suatu kisah atau peristiwa yang penting untuk diambil hikmahnya untuk peserta didik (Lufri dkk, 2017). Metode cerita dilakukan dengan tujuan agar santri dapat mengambil hikmah dari suatu peristiwa atau kisah yang disampaikan. Metode cerita digunakan pengasuh dengan harapan santri dapat memetik suatu hikmah dari cerita atau kisah yang disampaikan. Setelah menceritakan suatu kisah, pengasuh membantu menarik kesimpulan dan menjelaskan hikmah dari suatu cerita atau kisah yang disampaikan. Metode cerita dilakukan dengan harapan santri dapat mengambil hikmah dari suatu cerita atau kisah yang telah disampaikan pengasuh. Terkadang pengasuh membantu menarik kesimpulan dari suatu cerita atau kisah yang disampaikan agar mempermudah santri mengambil hikmah dari suatu cerita.

Metode perhatian dapat didefinisikan sebagai karakteristik yang selektif dalam kehidupan mental. Perhatian adalah aktivitas yang berasal dari rangsangan lingkungan dan tertuju pada suatu objek tertentu (Darmadi, 2018). Strategi perhatian merupakan pengasuh memberikan perhatian kepada santri. Perhatian kepada santri dilakukan agar santri merasa nyaman tinggal di pesantren, selain itu dengan perhatian diharapkan santri dapat terbuka kepada pengasuh. Strategi perhatian dilakukan agar hubungan antara santri dan pengasuh semakin dekat. Perhatian yang dilakukan pengasuh dengan batasan tertentu, hal tersebut dilakukan agar santri tetap hormat kepada pengasuh. Suatu hal kecil dapat menimbulkan dampak yang besar terhadap perilaku santri. Simpulan dari beberapa informan tersebut ialah pengasuh harus bisa bermain peran dalam menghadapi santri. Adakalanya pengasuh akan menjadi orangtua, guru, dan juga teman. Dengan demikian, santri akan merasa keberadaannya di pondok pesantren dihargai. Perhatian yang diberikan pengasuh dilakukan sesuai dengan porsinya, tidak juga berlebihan. Hal tersebut dilakukan agar santri tetap hormat kepada pengasuh.

Metode panutan bertindak sebagai panutan (*role model*) adalah penting dalam proses *coaching* (pembinaan), karena pembina harus layak untuk dipercaya, kompeten, dan memiliki kredibilitas dalam rangka melakukan *coaching*. Seorang panutan menjalankan apa yang dikatakan dan menunjukkan gaya kepemimpinan yang tepat dalam organisasi (Syafriada Hafni Sahir dkk, 2020). Strategi *role model* juga dilakukan pengasuh agar santri lebih mudah mencontoh apa yang dilakukan pengasuh. Apapun yang dilakukan pengasuh akan diperhatikan oleh santri. Oleh sebab itu, pengasuh harus memberikan contoh yang baik bagi santri. Pengasuh harus mencontohkan akhlak keseharian dengan baik, baik akhlak kepada Tuhan, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada lingkungan sekitar. Simpulannya ialah apapun yang dilakukan pengasuh akan menjadi pusat perhatian bagi santri. Oleh karena itu strategi *role model* dilakukan dengan harapan santri dapat mencontoh akhlak sebagaimana yang diaplikasikan pengasuh dalam kehidupan sehari-hari.

## **PENUTUP**

Menurut hasil penelitian tentang strategi komunikasi pembentukan akhlak pada santri di pesantren Muhammad Basiuni Imran Kabupaten Sambas dapat disimpulkan sebagai berikut. Strategi komunikasi yang digunakan pengasuh pesantren Muhammad Basiuni Imran Kabupaten Sambas dalam membentuk akhlak santri ialah menggunakan komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif dilakukan pengasuh pondok dalam bentuk kegiatan seperti mengenal santri, menentukan metode, strategi perhatian, dan *role model*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriantoni. *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*. Yogyakarta: Deepublish. 2019.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi. CV Jejak. 2018.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Lunggalung. Jakarta. Bulan Bintang. 1979.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. PT Rineka Cipta. 2006.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2017.
- Basuki dan Miftahul Ulum. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo. Stain po Press. 2007.
- Caropeboka, Ratu Mutialela. *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta. ANDI. 2017.
- Darmadi. *Strategi Menumbuhkan Minat baca Pada Anak Sejak Usia Dini*. Bogor: Guepedia. 2018.
- Dagun, Deni Irawan, and A.Rafik. 2021. "PENCAK SILAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH:" *Al-Muttaqin : Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 6 (1): 24-43.
- Hermawan, Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan. 2019.
- Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*. Yogyakarta. LkiS. 2015.
- Ibnu, Suhadi. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang. 2003.
- Juliandi, Azuar. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Medan: Umsu Press. 2014.
- Khoiri, Alwan dkk. *Akhlak atau Tasawuf*. Yogyakarta. Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga. 2005.
- Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta. Prenadamedia Group 2018.

- Liliweri, Alo. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana. 2011.
- Lufri dkk. *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. Malang: CV IRDH. 2017.
- Lumbu, Aliyandi A. *Strategi Komunikasi Dakwah*. Yogyakarta: CV. Gre Publishing. 2020.
- Mahdi, Adnan dan Mujahidin. *Panduan Penelitian Praktis untuk Menyusun Skripsi, tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Maryati, Kun dan Juju Suryawati. *Sosiologi*. Jakarta: Esis. 2001.
- Muhtadi, Asep Saepul. *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Pusaka Setia. 2003.
- Natsir, Muhammad dan Ana Rahmawati. *Pengantar Sintaksis Bahasa Arab*. Jepara. Unisnu Press. 2020
- Rahman, Ali dkk. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Arab Santri Melalui Pembuatan Rancangan Pembelajaran Berbasis Teknologi di Pondok Pesantren Nurul Azhar Talaweh Sidrab*. Parepare. IAIN Parepare Nusantara Press. 2019.
- Sadal, A. *Islam untuk Disipin Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Bulan Bintang. 1988.
- Sahir, Syafrida Hafni dkk. *Keterampilan Manajerial Efektif*. Medan: Yayasan Kita Menulis. 2020.
- Said, M. Noor. *Dinamika Penduduk*, Semarang: Alprin. 2020.
- Setiawan, Sasmitasen, Sri Harjanti, Halim. 2020. *Pengembangan home industri di desa Nibung-Paloh : kajian komunikasi terhadap air batu mineral Al-Barokah*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Soejono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali Press. 1986.
- Subagyo, Djoko. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Reneka Cipta. 1991.
- Suwito. *Manajemen Mutu Pesantren*. Sleman. Deepublish. 2015.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta. Kencana. 2005.

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas*. Sambas: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIS. 2016.

Tholikhah, Imam dkk. *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. 2004.

Yulianto, Nur Achmad Budi dkk. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Malang. Polinema Press. 2018.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana. 2014.